

Estetika dalam Penerjemahan Novel Bahasa Jepang : Perspektif Dekonstruksi

Ketut Gede Adi Putra Laksana¹, Teguh Setiawan², Rohali³

^{1,2,3} Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No 1, Karangmalang, Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: ketutgede.2024@student.uny.ac.id

Aesthetics in Japanese Novel Translation: A Deconstruction Perspective

Abstract

*The translation of Japanese novels into Indonesian faces challenges in maintaining their distinctive aesthetic values. Japanese aesthetics often contain unique concepts such as *mono no aware* and *wabi-sabi*, which do not always have direct equivalents in Indonesian. This study aims to identify 11 data points of aesthetic value changes in the translation process of the novel *Diary of A Void* using Derrida's (1978) deconstruction approach. By applying Derrida's deconstruction theory (1978) and Venuti's translation theory (1995), this research aims to uncover the forms of meaning and style shifts in the translated novel *Diary of Void*. Data were collected through textual analysis of both the original novel and the translation, focusing on diction, language style, and aesthetic representation. The research results show that there are significant changes in aesthetic value, particularly in symbolic expressions and the use of metaphors that have undergone domestication. These findings indicate that there is a negotiation of meaning by the translator to adjust to the target cultural context. Through Derrida's (1978) deconstruction approach, this study shows that meanings that appear stable in the source text can actually be dismantled and reinterpreted in the target text, revealing how the structure of the target language and the translator's ideological choices can influence the final form of a narrative. Subsequent translation studies are expected to open up more space for foreignization strategies, especially when dealing with texts that rely on emotional and symbolic nuances.*

Keywords: *aesthetics in translation studies; deconstruction; literary Translation*

Abstrak

Penerjemahan novel berbahasa Jepang ke bahasa Indonesia menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai estetika yang khas. Estetika Jepang sering kali memuat konsep unik seperti *mono no aware* dan *wabi-sabi*, yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi 11 data perubahan nilai estetika dalam proses penerjemahan novel *Diary of A Void* dengan pendekatan dekonstruksi oleh Derrida (1978). Dengan menerapkan teori dekonstruksi Derrida (1978) dan teori penerjemahan Venuti (1995), penelitian ini berupaya untuk mengungkap bentuk pergeseran makna dan gaya dalam novel terjemahan *Diary of Void*. Data dikumpulkan melalui analisis tekstual baik novel asli maupun terjemahan, dengan fokus pada diksi, gaya bahasa,

dan representasi estetika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan dalam nilai estetika, terutama pada ekspresi simbolis dan penggunaan metafora yang mengalami domestikasi. Temuan ini mengindikasikan adanya negosiasi makna oleh penerjemah guna menyesuaikan konteks budaya target. Melalui pendekatan dekonstruksi Derrida (1978), penelitian ini menunjukkan bahwa makna-makna yang tampak stabil dalam teks sumber justru dapat dibongkar dan ditafsir ulang dalam teks sasaran, sehingga mengungkap bagaimana struktur bahasa target dan pilihan ideologis penerjemah dapat memengaruhi bentuk akhir sebuah narasi. Studi-studi penerjemahan selanjutnya diharapkan lebih membuka ruang bagi strategi *foreignization*, terutama saat berhadapan dengan teks-teks yang mengandalkan nuansa emosional dan simbolik.

Kata kunci: *estetika dalam penerjemahan; dekonstruksi; penerjemahan sastra*

1. Pendahuluan

Karya sastra memiliki berbagai aspek-aspek dalam suatu bahasa yang dihasilkan dari ide dan pemikiran untuk bertujuan menghibur peminat dalam karya yang dibaca melalui bahasa yang baik, kiasan, gaya bahasa, dan emosi yang terkandung sehingga menghasilkan sebuah karya sastra yang diminati. Salah satunya adalah penerjemahan karya sastra seperti novel. Novel sebagai salah satu objek penerjemahan karya sastra populer memiliki kemampuan unik untuk merepresentasikan realitas dalam berbagai dimensi kehidupan. Melalui penggambaran karakter yang kaya, latar belakang yang mendalam, dan alur cerita yang menarik pada novel dapat menyajikan kompleksitas kehidupan dan isu-isu sosial yang ada di masyarakat (Anggraini et al, 2024; Harun et al, 2022). Sehingga novel sebagai karya sastra populer tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan tetapi juga dapat mendidik.

Penerjemahan adalah upaya dalam menyampaikan kembali sebuah perasaan, pesan, dan emosi bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan kesepadanan yang sedekat mungkin dari makna dan gaya bahasa pada bahasa sumber tanpa mengubah pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Nida and Taber, 1982). Penerjemahan sastra bukanlah sekadar aktivitas linguistik, melainkan juga proses estetik yang melibatkan negosiasi makna, gaya, serta ideologi yang terbungkus dalam struktur bahasa dan budaya. Novel-novel Jepang, seperti *Diary of a Void* karya Emi Yagi, tidak hanya menyuguhkan cerita, tetapi juga mencerminkan kompleksitas sosial dan eksistensi masyarakat Jepang kontemporer melalui simbolisme naratif dan penggambaran psikologis yang halus. Dalam proses penerjemahan ke bahasa Indonesia, tantangan muncul ketika elemen-elemen

estetik ini harus disampaikan kepada pembaca yang memiliki kerangka budaya dan ekspektasi sastra yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk meninjau bagaimana estetika dalam karya semacam ini dipertahankan, ditransformasi, atau bahkan di dekonstruksi dalam proses penerjemahan.

Representasi wanita merupakan salah satu kajian yang dapat dikaitkan dengan representasi seiring dengan isu kontemporer yang tengah menjadi permasalahan di dunia, khususnya Jepang. Novel *Kuushin Techou* karya Emi Yagi adalah salah satu karya sastra populer yang membahas isu gender dalam masyarakat Jepang modern yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai bahasa, salah satunya menjadi *Diary of A Void* dalam bahasa Indonesia. Novel ini sangat prestigious karena memperoleh penghargaan Osamu Dazai tahun 2020 sebagai karya fiksi debut populer di Jepang (Yagi ed, 2024). Novel ini mengangkat narasi Shibata, seorang wanita yang berpura-pura hamil untuk menghindari eksploitasi di tempat kerja, yang mencerminkan kritik terhadap ekspektasi sosial dan diskriminasi berbasis gender. Melalui sudut pandang tokoh utama, novel ini menggambarkan bagaimana perempuan menghadapi tekanan dalam kehidupan profesional dan sosial, serta menavigasi sistem patriarki yang mengakar kuat di Jepang. Sayangnya, banyak kritik mencuat dalam Goodreads (2025) yang memberikan rating penilaian 3.50/5.00 dari jumlah total 26,857 ratings dengan total 3,970 review terhadap isi novel ini yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Adapun beberapa komentar yang dapat diangkat dalam penelitian ini untuk mengungkap urgensi dekonstruksi estetika perlu dikaji lebih mendalam telah diambil pada komentar Goodreads yang berfokus pada rating 3 bintang sejumlah 10,732 ratings (39%) yang menyaingi rating 4 bintang sejumlah 10,746 ratings (40%). Misalnya komentar oleh Bianca pada tanggal 1 September 2023 sebagai berikut.

Every Japanese novel I read in recent years portrays the loneliness and alienation felt by its characters. Who knows when and if they'll ever wake up to the fact that all work and no play makes people unhappy - for all the modernity and conveniences of modern life, the Japanese are conservative and deeply rooted in tradition. It's so sad. They need a revolution, but who's going to raise up when they're all so busy working?

(Bianca, 2023)

Dalam beberapa tahun terakhir, kecenderungan tema keterasingan dan kesepian dalam novel-novel Jepang kontemporer menjadi sorotan penting dalam kajian sastra, sebagaimana tercermin dalam komentar pembaca seperti Bianca (2023) di dalam

Goodreads. Ia menyoroti bagaimana karakter-karakter dalam karya tersebut kerap digambarkan terjebak dalam rutinitas kerja yang melelahkan, mencerminkan realitas sosial masyarakat Jepang yang modern namun tetap konservatif dan terikat pada tradisi. Komentar ini tidak hanya mencerminkan respons emosional pembaca, tetapi juga membuka ruang kritik terhadap estetika sastra Jepang yang cenderung melanggengkan narasi melankolia dan stagnasi eksistensial. Fenomena ini menunjukkan urgensi untuk melakukan dekonstruksi terhadap estetika dominan dalam sastra Jepang, guna mengungkap bagaimana representasi tersebut dapat mereproduksi struktur sosial yang menindas serta membatasi kemungkinan munculnya narasi-narasi alternatif yang lebih progresif dan membebaskan.

Kemudian, komentar oleh Jenna pada tanggal 31 Agustus 2022 sebagai berikut.

This 2022 buzzy high-concept debut is a quick read, with a simple premise: a woman starts telling people that she is pregnant because she is tired of her sexist coworkers constantly expecting her to take on unpaid menial tasks at work (e.g., cleaning the office refrigerator) for no other reason than because she is a woman and they are all men. As she continues to adhere to this lie over the following nine months and beyond (e.g., by wearing foam padding under her clothes to simulate a pregnant belly), she discovers new things about herself and others, and fact and fiction start to blur in surprising ways. The book makes you think about all the many ways that society devalues and/or dehumanizes uncoupled and childless women, casting them as either holy virgins, witches, or unimportant nobodies: e.g., at a Turkish rug store, a single woman character, who has internalized society's messaging, finds herself wondering, "How could I spend that much on something just to make my apartment look nice? It's not like I live with anybody anyway."

(Jenna, 2022)

Komentar Jenna terhadap novel ini juga membuka ruang refleksi terhadap tekanan struktural yang dihadapi perempuan dalam lingkungan kerja dan masyarakat luas. Dengan premis sederhana, yaitu seorang perempuan berpura-pura hamil untuk menghindari tugas-tugas domestik yang secara tidak adil dibebankan padanya. Novel ini tentunya mengungkap bagaimana kebohongan kecil dapat berkembang menjadi cermin atas realitas sosial yang lebih luas. Melalui pengalaman tokohnya, pembaca diajak menyadari bagaimana perempuan yang tidak menikah dan tidak memiliki anak sering kali diposisikan secara marginal, dianggap tidak penting, atau bahkan tidak layak menikmati kenyamanan hidup. Narasi ini menantang konstruksi sosial yang membatasi identitas perempuan, dan dengan demikian, memperkuat urgensi dekonstruksi estetika dalam

sastra yang selama ini mungkin turut melanggengkan stereotip dan ketimpangan gender secara halus namun sistematis.

Novel *Diary of a Void*, dengan protagonis yang memalsukan kehamilan untuk menghindari ekspektasi patriarki dalam dunia kerja, menjadi medan estetik sekaligus politis yang ideal untuk ditelaah melalui lensa dekonstruksi. Sejumlah studi terdahulu telah menyoroti penerjemahan sastra dari perspektif ideologi (Venuti, 1995), domestikasi dan foreignisasi dalam studi penerjemahan (Berman, 1985; Schleiermacher, 1813), hingga adaptasi kultural dalam konteks Jepang (Wakabayashi, 2009; Anzai, 2018). Namun, pendekatan dekonstruksi yang menyoroti ketidakstabilan makna dan proses resepsi terhadap teks terjemahan belum banyak digunakan, khususnya dalam kasus penerjemahan novel Jepang modern yang sarat simbolisme dan struktur naratif non-linier.

Melalui penelitian ini setidaknya berupaya untuk membandingkan dengan penelitian yang serupa pada novel *Kuushin Techou* karya Emi Yagi. Penelitian yang menjadi acuan pertama adalah penelitian mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Shibata dalam novel *Kuushin Techou* karya Emi Yagi (2020) dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan tujuan untuk dapat mengetahui ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat Jepang khususnya di tempat kerja yang tercermin dalam novel *Kuushin Techou*. Hasil penelitian oleh Sabrina & Haryati (2024) ini mengungkapkan terdapat dua bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh Shibata di tempat kerja, yaitu: 1) mendapatkan beban kerja lain yang di luar tugas utama, dan; 2) mendapatkan kekerasan verbal dari rekan kerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan gambaran tokoh Shibata dalam novel *Kuushin Techou* merupakan cerminan adanya ketidakadilan gender yang terjadi di Jepang.

Selain itu, terdapat penelitian B. Anwar et al (2024) yang mengidentifikasi bahasa figuratif dan gender konstruksi melalui korpus analisis dalam novel *The Mirror of Beauty* karya Shamsur Rehman Faruqi's. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan digambarkan melalui 8 ideologi sementara perumpamaan untuk laki-laki menggambarkan mereka melalui 12 ideologi yang dibangun. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penulis bias dalam representasi gender di mana penggambaran karakter laki-laki lebih positif dibandingkan dengan karakter perempuan. Karakter laki-laki digambarkan sebagai sosok yang tampan, spiritual, pemberani, cerdas, baik hati, terpelajar, pekerja keras, kuat dan tangguh sementara karakter perempuan digambarkan

sebagai makhluk yang cantik secara fisik, menggoda dan lembut tetapi dengan sifat-sifat kepribadian yang negatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan novel merupakan sebuah karya sastra dapat menjadi sebuah identitas konstruksi gender di masyarakat.

Kajian literatur ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan menerapkan pendekatan dekonstruksi dari Derrida untuk membedah bagaimana estetika dalam *Diary of a Void* mengalami transformasi saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pendekatan ini tidak mencari padanan tetap atau kebenaran dalam terjemahan, melainkan memandang teks terjemahan sebagai media ketegangan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, antara intensi orisinal dan resepsi baru, serta antara kehadiran dan ketidakhadiran makna. Dengan demikian, estetika penerjemahan tidak dilihat sebagai pelestarian bentuk, melainkan sebagai permainan pergeseran makna yang terus-menerus tertunda dan terdistorsi.

Permasalahan yang akan dikaji dalam kajian literatur ini adalah untuk mengungkapkan estetika dalam novel *Diary of a Void* yang diterjemahkan, dipertahankan, atau dekonstruksi dalam versi bahasa Indonesianya. Dalam konteks ini, estetika tidak hanya merujuk pada keindahan formal, tetapi juga mencakup struktur naratif, ironi, beserta gesture simbolik dalam teks. Selain itu dirasa perlu untuk mengungkap penerjemahan ini berusaha untuk mereproduksi, mengganggu, atau membongkar makna-makna yang dibangun dalam teks sumber. Pendekatan dekonstruksi memungkinkan pengamatan terhadap titik-titik kegagalan dan keberhasilan dalam proses transfer estetik lintas bahasa.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana estetika dalam *Diary of a Void* dialihbahasakan dan bagaimana pendekatan dekonstruksi dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi, tergelincir, atau bahkan terdistorsi dalam proses penerjemahan tersebut. Kajian literatur ini ingin menunjukkan bahwa penerjemahan sastra, terutama dalam konteks budaya yang sangat berbeda, merupakan ruang interpretasi terbuka yang layak dibaca secara kritis melalui perspektif dekonstruksi.

2. Metode dan Teori

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif oleh Sugiyono (2020) untuk mengidentifikasi perubahan nilai estetika selama proses penerjemahan novel

Jepang dengan menggunakan pendekatan dekonstruktif Derrida (1978). Adapun subjek penelitian ini adalah novel *Diary of Void* karya Emi Yagi dengan jumlah halaman 179 halaman dengan pasangan buku aslinya dalam bahasa Jepang (*Kuushin Techou*). Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis nilai estetika selama proses penerjemahan novel sampai dengan halaman ke-30 dengan pertimbangan keterbatasan ruang lingkup penelitian dan waktu tanpa mengurangi validitas temuan karena data yang dianalisis tetap representatif terhadap karakteristik estetika teks secara keseluruhan. Objek penelitian ini menekankan pada tokoh Shibata sebagai sorotan untuk menyoroti upaya dekonstruksi estetika yang dilakukan oleh penerjemah. Dengan menerapkan teori dekonstruksi Derrida (1978) dan teori penerjemahan Venuti (1995), penelitian ini berupaya untuk mengungkap bentuk pergeseran makna dan gaya dalam novel terjemahan *Diary of Void*. Data dikumpulkan melalui analisis tekstual baik novel asli maupun terjemahan, dengan fokus pada diksi, gaya bahasa, dan representasi estetika.

2.2 Teori

Dalam menganalisis perubahan nilai estetika dalam penerjemahan *Diary of a Void*, kajian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi sebagaimana dikembangkan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi bukan sekadar metode kritik sastra, melainkan cara berpikir yang menggugat stabilitas makna dalam bahasa. Derrida memperkenalkan konsep *différance*, yakni perbedaan sekaligus penundaan makna untuk menunjukkan bahwa makna dalam bahasa tidak pernah hadir secara utuh, melainkan selalu bergantung pada hubungan tanda yang tidak tetap. Dalam konteks penerjemahan, pendekatan ini membuka kemungkinan untuk melihat teks terjemahan bukan sebagai tiruan yang setia, melainkan sebagai ruang baru di mana makna mengalami pergeseran, pembelokan, atau bahkan pembongkaran dari intensi aslinya.

Pendekatan dekonstruksi memungkinkan penerjemah memaknai teks terjemahan bukan sebagai salinan makna yang utuh, melainkan sebagai arena permainan tanda yang tak pernah benar-benar selesai. Tidak menekankan kesetiaan pada padanan tetap, dekonstruksi justru menyoroti adanya *slippage*, yaitu pergeseran halus antar tanda yang terjadi saat teks melintasi batas bahasa dan budaya. Dalam konteks penerjemahan estetika Jepang seperti *mono no aware* (kesadaran melankolis akan kefanaan) dan *wabi-sabi* (keindahan dalam ketidaksempurnaan), proses ini tidak hanya berupa perpindahan

linguistik, tetapi juga negosiasi makna yang kompleks. Nilai-nilai estetika tersebut tidak serta-merta hilang dalam teks sasaran, melainkan hadir dalam bentuk-bentuk baru yang terselubung, menyimpang, atau bahkan tak terduga. Melalui pembacaan dekonstruktif, penerjemah dapat menangkap jejak-jejak estetika itu sebagai efek makna yang bergeser namun tetap menyiratkan kedalaman budaya asalnya. Melalui kerangka ini, kajian ini memosisikan penerjemahan bukan sebagai upaya mengamankan makna, tetapi sebagai praktik interpretasi yang sarat kemungkinan. Estetika dalam teks terjemahan dilihat bukan sebagai duplikasi, tetapi sebagai hasil benturan dan interaksi antar wacana. Dalam kasus *Diary of a Void*, di mana representasi absurditas sosial dan kekosongan eksistensial dibungkus dalam gaya naratif yang tenang dan ironi halus, pendekatan dekonstruksi memungkinkan pembacaan terhadap bagaimana efek-efek estetik ini tetap hidup, bergeser, atau justru dibongkar dalam teks terjemahan bahasa Indonesia.

3. Kajian Pustaka

Penelitian oleh Sabrina & Haryati (2024) mengkaji ketidakadilan gender yang dialami tokoh Shibata dalam novel *Kuushin Techou* karya Emi Yagi dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasilnya menunjukkan dua bentuk ketidakadilan gender di tempat kerja, yaitu beban kerja di luar tugas utama dan kekerasan verbal dari rekan kerja. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tokoh Shibata merepresentasikan realitas ketidakadilan gender di masyarakat Jepang, khususnya dalam dunia kerja. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan novel *Kuushin Techou* sebagai teks sumber (TSu), namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan membandingkan teks sumber dan teks sasaran (TSa), yakni terjemahan novel *Voice of Void* (2024), untuk menelaah representasi perempuan dan pergeseran nilai estetik melalui penerjemahan.

Sementara itu, penelitian oleh B. Anwar et al. (2024) menganalisis bahasa figuratif dan konstruksi gender dalam novel *The Mirror of Beauty* karya Shamsur Rehman Faruqi menggunakan pendekatan korpus. Temuan mereka mengungkapkan adanya ketimpangan ideologis dalam representasi tokoh laki-laki dan perempuan, di mana karakter laki-laki digambarkan lebih positif daripada perempuan. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap representasi gender dalam karya sastra. Hasil penelitian tersebut memberikan landasan penting dalam melihat bagaimana ideologi

penulis dapat memengaruhi proses penerjemahan, khususnya dalam memindahkan konstruksi representasi tokoh perempuan dari TSu ke TSa.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, telah ditemukan sejumlah 11 data yang merepresentasikan tokoh Shibata dalam novel *Diary of Void* ini, namun selanjutnya hanya akan membahas 2 data saja yang merepresentasikan penelitian dengan fokus dekonstruksi estetika tokoh Shibata dalam novel ini.

4.1 Hasil

a. *Mono no aware*: kesunyian sebagai pengingat kefanaan

Mono no Aware adalah gambaran perasaan tergugah ketika membaca karya sastra sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami pentingnya keindahan sebuah karya sastra (Suciptha et al, 2021). Diperkenalkan oleh Motoori Norinaga pada abad ke-18, istilah ini mencerminkan rasa haru dan empati mendalam terhadap dunia yang terus berubah. Dalam karya sastra Jepang klasik seperti *Genji Monogatari*, nuansa *mono no aware* hadir dalam penggambaran lembut atas cinta, kehilangan, dan waktu yang berlalu. Seperti dijelaskan Donald Keene (1995), keindahan dalam *mono no aware* bukan berasal dari ketetapan, melainkan dari perubahan yang tak terhindarkan, yang menyentuh jiwa dalam diam.

Data (1)

柴田さんは妊娠しているんだよねって話

Shibata-san wa ninshin shiteirundayo ne tte hanashi

Katanya Shibata-san sedang hamil, ya. ... (1)

おれ女って感じがするなー柴田さんは。なんとなくだけど。

Ore onna tte kanji ga suru naa, Shibata-san wa. Nantonaku dakedo.

Saya rasa anakmu laki-laki, Bu Shibata ... (2.1)

Entah kenapa ya, menurut saya Shibata-san tuh terasa banget sebagai perempuan ... (2.2)

Pada data (1) makna frasa (2.1) selanjutnya TSu adalah domestikasi ekspresi *mono no aware* yang bersifat kontemplatif dan menyatu dengan kesunyian. Kalimat pada TSu menggambarkan konstruksi budaya Jepang mengenai feminitas sebagai sesuatu yang hadir melalui proses transisi, khususnya kehamilan. Ucapan ini mencerminkan konsep *mono no aware*, yakni kesadaran melankolis atas perubahan yang sementara namun menyentuh secara emosional. Selain itu, melalui kacamata teori *gender performativity*

(Butler, 1990), kehamilan dilihat bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan performa sosial yang menegaskan identitas gender. Persepsi manajer terhadap Shibata sebagai “terasa perempuan” menunjukkan bagaimana identitas dibentuk melalui pengamatan sosial terhadap tubuh dan peran.

Penerjemahan ke bahasa Indonesia pada frasa (2.2) selanjutnya disebut TSa, nuansa ini mengalami reduksi ketika kalimat tersebut diubah menjadi TSa yang mengalihkan fokus dari performativitas gender ke asumsi biologis janin. Dalam konteks ini, strategi yang digunakan cenderung bersifat *domestication* (Venuti, 1995), yaitu menyesuaikan makna ke dalam norma bahasa target dengan mengorbankan kekhasan budaya dan ideologis bahasa sumber. Pilihan ini berisiko menghapus makna implisit yang justru penting dalam sistem tanda budaya Jepang. Pergeseran ini mengalihkan fokus dari ekspresi identitas sosial Shibata menuju asumsi biologis terhadap janin. Pendekatan dekonstruksi (Derrida, 1976) memungkinkan pembacaan ulang terhadap pergeseran ini, mengungkap ketegangan dalam oposisi biner seperti perempuan–laki-laki atau tubuh–identitas. Penerjemahan yang terlalu literal atau berorientasi pada makna permukaan dapat mengaburkan lapisan estetika dan nilai simbolik yang menyertai ujaran dalam budaya sumber.

b. *Wabi-sabi*: Simplicity and Elegance as Japanese Ideals of Beauty

Konsep *wabi-sabi* dalam budaya Jepang merepresentasikan suatu bentuk keindahan yang khas, namun sekaligus sulit untuk didefinisikan secara tegas karena ia mencakup karakteristik estetis yang bersifat halus dan ambigu. *Wabi-sabi* berakar dari nilai-nilai Buddhis yang berkembang pada periode abad pertengahan, dimana penyebaran ajaran Buddha ke seluruh Jepang turut membawa konsep ini ke dalam ranah budaya sebagai nilai estetika yang mendalam. Hingga saat ini, *wabi-sabi* masih menjadi fondasi utama dalam banyak bentuk seni tradisional Jepang. Davies dan Ikeno (2002) menjelaskan bahwa "*Wabi-sabi is the Japanese term that expresses this sense of beauty, but at the same time, it connotes certain other characteristics that are difficult to define*" (hlm. 223). Maknanya adalah keindahan dalam *wabi-sabi* tidak hanya terletak pada hal-hal yang tampak, melainkan juga pada kualitas tersembunyi seperti kesederhanaan, ketidaksempurnaan, dan kefanaan yang tercermin dalam bentuk, tekstur, maupun pengalaman batin.

Data (2)

「柴田さん、まだ片付いていないみ たいなんだよ、商談スペースのコーヒーカップ Shibata san, mada katadzuiteinaimitainda yo. Shoudan supeesu no koohii kappu

Tuan Shibata, sepertinya Anda belum membersihkan cangkir kopi di ruang rapat ... (3.1)

Shibata, sepertinya belum dibereskan, tuh. Cangkir bekas menjamu klien di ruang rapat ... (3.2)

Pada data (2), kalimat (3.1) tampak sederhana, bahkan tidak penting. Namun dalam konteks naratif *Diary of a Void*, pernyataan ini menyimpan gema dari estetika *wabi-sabi*. Cangkir kopi yang belum dibereskan bukan sekadar simbol kekacauan atau kelalaian kerja, melainkan jejak kehidupan sehari-hari yang belum selesai berupa fragmen kecil dari eksistensi yang rapuh, tidak sempurna, namun nyata. Dalam ketidakteraturan tersebut, terdapat narasi sunyi tentang kelelahan dan keterasingan seorang perempuan dalam sistem kerja modern. *Wabi-sabi* tidak hadir secara eksplisit, tetapi terasa dalam keheningan yang menyelubungi objek biasa yang dibiarkan “ada” dalam ketidaksempurnaannya.

Melalui lensa dekonstruksi (Derrida, 1976), ketidakteraturan ini menantang oposisi biner antara bersih dan kotor, sempurna dan tidak sempurna, pusat dan pinggiran. Objek seperti cangkir bekas—yang sering diposisikan sebagai elemen tak bermakna atau latar belakang belaka—justru menjadi pembawa makna yang mengguncang struktur dominan dalam narasi. Sunyi, sela, dan sisa menjadi medium pembongkaran atas narasi yang biasanya terpusat pada tindakan dan hasil. Dengan demikian, estetika *wabi-sabi* dalam konteks ini bertemu dengan prinsip dekonstruksi yang menyebutkan bahwa makna tidak tunggal dan tidak tetap, dan justru hadir paling kuat dalam apa yang tampak tidak penting. Maka, penerjemahan yang terlalu mereduksi lapisan ini berisiko menutup kemungkinan pembacaan yang lebih dalam dan reflektif terhadap tubuh, kerja, dan keberadaan perempuan itu sendiri.

4.2 Pembahasan

Pembacaan estetika terhadap *Diary of a Void* mengungkap keberadaan *mono no aware* dan *wabi-sabi* sebagai elemen penting dalam membangun nuansa dan kedalaman makna. Dalam dialog tentang kehamilan Shibata, ekspresi seperti “terasa banget

perempuannya” memuat kesadaran melankolis akan perubahan tubuh dan peran perempuan dalam masyarakat Jepang. Konteks ini menyingkap lapisan *mono no aware*— yakni penghargaan terhadap kefanaan dan momen yang berlalu dengan tenang namun menyentuh. Penerjemahan ke bahasa Indonesia yang mengubahnya menjadi penegasan jenis kelamin janin menggeser makna dari performativitas gender menjadi asumsi biologis. Pendekatan ini sejalan dengan strategi *domestication* (Venuti, 1995), yang mengutamakan keterbacaan namun mengorbankan nuansa budaya sumber. Dengan menggunakan teori dekonstruksi (Derrida, 1976), pergeseran ini dapat dibaca sebagai ketegangan dalam oposisi biner, seperti tubuh dan identitas, atau makna tersurat dan tersirat.

Sementara itu, kalimat sederhana tentang cangkir kopi yang belum dibereskan menyimpan nilai estetika *wabi-sabi*, yakni keindahan dalam ketidaksempurnaan dan yang belum selesai. Objek banal ini menjadi simbol kelelahan dan keterasingan perempuan dalam rutinitas kerja yang menekan. Dalam terjemahan, elemen ini kerap direduksi menjadi detail praktis, padahal secara budaya ia memuat narasi sunyi yang kuat. Melalui pendekatan dekonstruksi, makna dari cangkir bekas ini justru muncul dalam ketidakhadirannya sebagai pusat narasi. Ia menggugat struktur makna dominan dan membuka ruang bagi interpretasi baru tentang keberadaan dan nilai. Dengan demikian, estetika budaya Jepang tidak hanya menjadi latar, melainkan menjadi inti yang perlu dijaga dan diterjemahkan dengan kesadaran akan kedalaman simboliknya.

Temuan ini memperkaya diskusi terdahulu seperti yang dikemukakan oleh Sabrina dan Haryati (2024), yang menyoroti ketimpangan gender secara sosiologis, dengan menunjukkan bahwa ketimpangan serupa juga terjadi pada level estetika melalui proses penerjemahan. Tidak hanya pesan dan isi yang mengalami pergeseran, tetapi bentuk, rasa, dan nuansa yang membungkus makna pun dapat terdistorsi oleh tuntutan struktur dan norma bahasa sasaran. Sejalan dengan Anwar et al. (2024), yang mengaitkan bias ideologis dengan penokohan dan bahasa figuratif dalam narasi sastra, penelitian ini memperluas cakupan tersebut hingga ke wilayah estetik dan filosofis, terutama dalam konteks nilai-nilai budaya Jepang seperti *mono no aware* dan *wabi-sabi*. Melalui pendekatan dekonstruksi, terbukti bahwa penerjemahan tidak pernah sepenuhnya netral atau “setia,” melainkan menjadi ruang tafsir baru yang membentuk ulang makna secara subtil namun signifikan, terutama ketika teks melintasi batas budaya dan bahasa.

5. Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa penerjemahan estetika dalam *Diary of a Void* tidak semata-mata merupakan alih bahasa, melainkan proses negosiasi budaya yang kompleks. Estetika khas Jepang seperti *mono no aware* dan *wabi-sabi*, yang sarat dengan kontemplasi, kesunyian, dan keindahan dalam ketidaksempurnaan, mengalami pergeseran makna ketika dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan yang cenderung mengutamakan kejelasan makna eksplisit menyebabkan nilai-nilai filosofis dan emosional yang subtil dari teks sumber menjadi reduktif. Melalui pendekatan dekonstruksi Derrida (1978), penelitian ini menunjukkan bahwa makna-makna yang tampak stabil dalam teks sumber justru dapat dibongkar dan ditafsir ulang dalam teks sasaran, sehingga mengungkap bagaimana struktur bahasa target dan pilihan ideologis penerjemah dapat memengaruhi bentuk akhir sebuah narasi.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa penerjemahan tidak pernah netral; ia merupakan medan tafsir baru yang sarat intervensi ideologis, estetis, dan kultural. Ketika penerjemah tidak memberi ruang pada ambiguitas, keheningan, atau ketidaksempurnaan—ciri khas dari estetika Jepang—hasil terjemahan menjadi lebih linier dan padat makna, namun kehilangan kedalaman kontemplatif yang sebetulnya menjadi jiwa teks asli. Proses ini memperlihatkan bagaimana bahasa sasaran memiliki batas dalam menampung kompleksitas nilai-nilai budaya sumber, serta bagaimana penerjemah, secara sadar atau tidak, turut membentuk ulang dunia naratif dalam perspektif baru yang tidak selalu setara dengan versi aslinya.

Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi terhadap kajian penerjemahan sastra dengan menyoroti pentingnya dimensi estetika dan filosofi budaya dalam proses alih bahasa. Ke depan, studi-studi penerjemahan diharapkan lebih membuka ruang bagi strategi *foreignization*, terutama saat berhadapan dengan teks-teks yang mengandalkan nuansa emosional dan simbolik. Pendekatan dekonstruksi juga direkomendasikan sebagai alat analisis kritis untuk membongkar struktur dominan dalam narasi terjemahan, agar makna-makna alternatif yang tersembunyi dalam teks sumber tidak terpinggirkan begitu saja dalam proses translasi lintas budaya.

6. Daftar Pustaka

- Anwar, B., Putri, D. N., & Hakim, M. (2024). *Gender construction in figurative language: A corpus-based analysis of The Mirror of Beauty*. *Journal of Literary and Linguistic Studies*, 19(1), 77–92.
- Aso, Isoji, dkk. 1980. *Nihon Bungaku Gairon*. Tokyo: Shuei Shuppan.
- Bassnett, S. (2014). *Translation studies* (4th ed.). Routledge.
- Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation*. Oxford University Press.
- Davies, R. J., & Ikeno, O. (2002). *The Japanese Mind: Understanding Contemporary Japanese Culture*. Tuttle Publishing.
- Derrida, J. (1978). *Writing and difference* (A. Bass, Trans.). University of Chicago Press. (Original work published 1967)
- Eco, U. (2001). *Experiences in translation*. University of Toronto Press.
- Gentzler, E. (2001). *Contemporary translation theories* (2nd ed.). Multilingual Matters.
- Diary of a void. (2020, December 2). Goodreads. Retrieved June 2, 2025, from <https://www.goodreads.com/book/show/59629744-diary-of-a-void>
- House, J. (2015). *Translation quality assessment: Past and present*. Routledge.
- Kodansha. 1994. *Japan, An Illustrated Encyclopedia 2*. Tokyo: Kodansha Ltd.
- Lefevere, A. (1992). *Translation, rewriting, and the manipulation of literary fame*. Routledge.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The theory and practice of translation*. Brill.
- Robinson, D. (2003). *Performative linguistics: Speaking and translating as doing things with words*. Routledge.
- Saito, Y. (2007). *Everyday aesthetics*. Oxford University Press.
- Sabrina, A., & Haryati, I. (2024). Ketidakadilan gender dalam novel *Kuushin Techou* karya Emi Yagi: Tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal Sastra dan Gender*, 11(2), 101–115.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Venuti, L. (1995). *The translator's invisibility: A history of translation*. Routledge.
- Venuti, L. (Ed.). (2012). *The translation studies reader* (3rd ed.). Routledge.

Yagi, E. (2020). Kuushin Techou. Tokyo: Chikumashobo Ltd.

Yagi, E. (2024). Diary of a Void (A. P. Wulandari, Trans.). Yogyakarta: Bentang Pustaka.
(Karya asli diterbitkan 2020)